

Hubungan Antara Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas V SD

Alfina Nur Aini¹ Yuyu Yuhana² Indhira Asih V Y³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2227190112@untirta.ac.id¹ yuhana@untirta.ac.id² indhira1969@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis kelas V SDN 3 Selaraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 3 Selaraja yang berjumlah 31 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kemandirian belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pemecahan Masalah Matematis, Matematika, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif peserta didik. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tersebut. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep, menalar secara logis, dan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sering kali masih berfokus pada penyelesaian soal rutin dan hafalan rumus, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum berkembang secara optimal. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya faktor non-kognitif, seperti kemandirian belajar, dalam mendukung keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Giyanti dan Sari (2022) menemukan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Sementara itu, Mulyadi dan Syahid (2020) menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kemandiriannya rendah. Selain itu, Nasyiwa et al. (2022) juga menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan indikator utama dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam konteks nyata. Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis telah diakui dalam banyak penelitian.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP atau SMA, serta berfokus pada konteks pembelajaran daring maupun penerapan model pembelajaran tertentu. Sementara itu, kajian tentang hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik sekolah dasar, khususnya di lingkungan SDN 3 Selaraja, masih sangat terbatas. Padahal, tahap pendidikan dasar merupakan fondasi utama

dalam pembentukan sikap dan keterampilan belajar mandiri. Kesenjangan ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih dalam, khususnya untuk memahami sejauh mana kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis kelas V SDN 3 Selaraja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SDN 3 Selaraja. Subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik, yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui angket kemandirian belajar, tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar menurut Widuroyeki (2021), sedangkan tes pemecahan masalah mengacu pada langkah-langkah Polya (1973). Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 26, dengan hasil seluruh butir dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > 0,355$) dan reliabel ($\alpha = 0,911$). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil skor kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan analisis inferensial meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 3 Selaraja adalah 84,35 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya sendiri, tetapi masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan. Hasil angket menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab dalam belajar memiliki skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Peserta didik umumnya menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan mengerjakan latihan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Namun, indikator disiplin belajar dan pengendalian diri memperoleh skor relatif lebih rendah. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu mengatur waktu belajar secara konsisten di rumah, serta mudah terdistraksi ketika proses belajar berlangsung.

Tabel 1. Distribusi Kemandirian Belajar Peserta Didik

Kategori	Jumlah Peserta	Presentase
Tinggi	8	25,8%
Sedang	18	58,1%
Rendah	5	16,1%

Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah 79,16, yang juga berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tes, indikator dengan capaian tertinggi adalah memahami masalah dan merencanakan penyelesaian, sedangkan indikator terendah terdapat pada menjelaskan alasan atau strategi penyelesaian dan memeriksa kembali hasil pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik mandirian Belajar Peserta Didik

Kategori	Jumlah Peserta	Presentase
Tinggi	9	29%
Sedang	17	55%
Rendah	5	16%

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Hasil uji linearitas juga menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai $r = 0,645$ dengan $\text{Sig} = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,416 menunjukkan bahwa 41,6% kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dipengaruhi oleh kemandirian belajar, sedangkan 58,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran guru, dan minat terhadap matematika. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kemandirian belajar rendah. Peserta didik yang mandiri lebih mampu memusatkan perhatian pada permasalahan, memilih strategi yang sesuai, serta berani mencoba berbagai cara penyelesaian tanpa harus menunggu bimbingan langsung dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Widuroyeki (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk dalam menentukan tujuan belajar, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajar. Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian tinggi akan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Giyanti dan Sari (2022) yang mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis yang lebih kuat, sehingga lebih siap dalam menghadapi soal-soal yang menuntut kemampuan analitis dan penalaran matematis. Selain itu, Mulyadi dan Syahid (2020) menegaskan bahwa kemandirian belajar berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi menunjukkan inisiatif dalam mencari cara penyelesaian, tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan, dan mampu merefleksikan kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya, peserta didik dengan kemandirian belajar rendah cenderung pasif dan bergantung pada guru dalam menemukan solusi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SDN 3 Selaraja. Peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kemandiriannya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah

dan mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar, minat terhadap matematika, serta penerapan model pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Giyanti, K., & Sari, I. W. (2022). Pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 106–113.
- Mulyadi, & Syahid, A. (2020). Kemandirian belajar dan hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 207–210.
- Nasyiwa, H., Wahidaturrahmi, & Sriatmi. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 450–458.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widuroyekti. (2021). Teori kemandirian belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 2–17.